

Modal Sosial Petani dalam Pengelolaan Irigasi Partisipatif: Studi pada Program Gemas Air Konawe di Kabupaten Konawe

¹ Sukmawati, ² Jamaluddin Hos

^{1,2} Pascasarjana, Universitas Halu Oleo

Korespondensi Penulis: sukma.thia85@gmail.com, jamaluddin_hos@uho.ac.id

Abstrak: Penelitian mengenai modal sosial petani dalam pengelolaan irigasi partisipatif melalui Program GEMAS AIR KONAWA di Kabupaten Konawe sangat penting dilakukan untuk menjelaskan bagaimana dinamika sosial petani memengaruhi keberhasilan pemeliharaan jaringan irigasi serta bagaimana hubungan sosial tersebut mendukung efektivitas inovasi lokal dalam penyediaan layanan air pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika modal sosial petani dalam pengelolaan irigasi partisipatif melalui Program GEMAS AIR KONAWA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan irigasi partisipatif melalui Program GEMAS AIR KONAWA berjalan efektif karena ditopang oleh tiga elemen utama modal sosial, yaitu kepercayaan (trust), norma sosial (social norms), dan jaringan sosial (social networks). Ketiga unsur ini bekerja secara simultan dan saling menguatkan sehingga program mampu menjawab tantangan kerusakan jaringan irigasi, keterbatasan anggaran, serta kebutuhan pemeliharaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Modal Sosial; Petani; Partisipatif; Gemas Air Konawe.

Abstract: Research on farmer social capital in participatory irrigation management through the GEMAS AIR KONAWA Program in Konawe Regency is very important to explain how the social dynamics of farmers affect the success of irrigation network maintenance and how these social relationships support the effectiveness of local innovations in the provision of agricultural water services. This study uses a qualitative approach with a descriptive method to understand in depth the dynamics of farmers' social capital in participatory irrigation management through the GEMAS AIR KONAWA Program. The results of the study show that participatory irrigation management through the GEMAS AIR KONAWA Program is effective because it is supported by three main elements of social capital, namely trust, social norms, and social networks. These three elements work simultaneously and reinforce each other so that the program is able to answer the challenges of irrigation network damage, budget limitations, and the need for sustainable maintenance.

Keywords: Social Capital; Farmer; Participatory; Gemas Air Konawe.

Article History:

Received 25-11-2025; Revised 27-12-2025; Accepted 03-01-2026

PENDAHULUAN

Irigasi merupakan faktor strategis dalam mendukung produktivitas pertanian di Indonesia karena ketersediaan air irigasi sangat menentukan keberhasilan usaha tani, terutama pada komoditas padi sebagai pangan utama masyarakat (Angraini & Susanto, 2023). Keberhasilan pengelolaan irigasi tidak hanya ditentukan oleh kondisi infrastruktur fisik, tetapi juga oleh

kemampuan petani dalam mengatur distribusi air, menjalankan pemeliharaan, serta mempertahankan kepatuhan terhadap aturan kelompok melalui kelembagaan P3A (Triana et al., 2025). Dalam perspektif sosial, modal sosial petani yang terdiri dari kepercayaan, solidaritas, norma gotong royong, dan jaringan sosial berperan penting dalam menjaga efektivitas pengelolaan irigasi di pedesaan (Kataren, 2015). Modal sosial ini memungkinkan koordinasi antarpetani berjalan secara harmonis, membantu mengatasi kekurangan sumber daya, dan mendukung keberlanjutan operasional irigasi (Fatiah et al., 2022). Studi lain juga menunjukkan bahwa kekuatan modal sosial dalam kelompok tani berdampak pada efisiensi sistem pertanian dan peningkatan produktivitas lahan sawah (Managanta et al., 2022).

Konteks di Kabupaten Konawe memperlihatkan urgensi penguatan tata kelola irigasi berbasis modal sosial. Berdasarkan Indeks Kinerja Sistem Irigasi (IKSI) tahun 2024, hanya 48,87% jaringan irigasi primer sekunder dalam kondisi baik, sedangkan sisanya mengalami kerusakan ringan, sedang, hingga berat dengan total panjang kerusakan lebih dari 66.000 meter. Kerusakan tersebut berdampak pada meningkatnya kehilangan air, ketidakteraturan distribusi, dan penurunan produktivitas sawah, sementara kemampuan fiskal pemerintah daerah tidak mencukupi untuk pemeliharaan secara menyeluruh. Dalam kondisi demikian, partisipasi petani menjadi unsur yang sangat penting bagi keberlanjutan layanan irigasi.

Sebagai respons sekaligus inovasi lokal, Pemerintah Kabupaten Konawe mengembangkan Program GEMAS AIR KONawe, sebuah pendekatan pengelolaan irigasi partisipatif yang melibatkan P3A/GP3A dalam kegiatan identifikasi kerusakan, perencanaan lokasi prioritas, pemeliharaan swakelola, serta monitoring jaringan. Pendekatan ini terbukti lebih efisien dengan biaya Rp 1.171.000/meter dibandingkan metode non-partisipatif sebesar Rp 1.447.000/meter, sehingga menghasilkan penghematan biaya yang signifikan. Selain efisiensi, program ini memperkuat norma gotong royong, meningkatkan rasa memiliki, menumbuhkan disiplin pembagian air, dan mengurangi kehilangan air sepanjang jaringan primer sekunder hingga tersier. Pada titik ini, keberhasilan program sangat bergantung pada aktivitas sosial petani dan kekuatan hubungan antaranggota kelompok.

Walaupun banyak penelitian menegaskan pentingnya modal sosial dalam pengelolaan irigasi, masih terbatas kajian yang menelaah bagaimana modal sosial bekerja dalam konteks kerusakan jaringan irigasi yang luas, keterbatasan anggaran, dan kebutuhan pemeliharaan rutin seperti di Kabupaten Konawe. Begitu pula inovasi daerah seperti GEMAS AIR KONawe, yang menggabungkan pendekatan padat karya, pemeliharaan swadaya, dan koordinasi P3A, belum banyak dianalisis dari perspektif modal sosial dalam literatur nasional. Selain itu, mekanisme sosial seperti kepercayaan, koordinasi, partisipasi sukarela, dan solidaritas kelompok yang memungkinkan efisiensi biaya hingga keberlanjutan irigasi pada program ini belum diuraikan secara mendalam oleh penelitian yang ada.

Dengan demikian, penelitian mengenai modal sosial petani dalam pengelolaan irigasi partisipatif melalui Program GEMAS AIR KONawe di Kabupaten Konawe sangat penting dilakukan untuk menjelaskan bagaimana dinamika sosial petani memengaruhi keberhasilan pemeliharaan jaringan irigasi serta bagaimana hubungan sosial tersebut mendukung efektivitas inovasi lokal dalam penyediaan layanan air pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika modal sosial petani dalam pengelolaan irigasi partisipatif melalui Program GEMAS AIR KONAWA. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2010) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena modal sosial yang mencakup kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial merupakan fenomena yang hanya dapat dipahami secara komprehensif melalui pengamatan langsung dan interaksi intensif dengan para aktor yang terlibat.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pengelolaan irigasi dan pelaksanaan Program GEMAS AIR. Sesuai pandangan Moleong, (2007), penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang relevan dan mendalam. Informan penelitian terdiri atas ketua dan anggota P3A/GP3A di berbagai daerah irigasi, petani di wilayah hulu–tengah–hilir, petugas irigasi lapangan, pemerintah desa, dan pihak Dinas PUPR Kabupaten Konawe sebagai koordinator teknis program.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait dinamika kepercayaan, pola norma sosial, dan bentuk jaringan sosial dalam pengelolaan irigasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas padat karya, interaksi antarpetani, proses distribusi air, serta kondisi fisik jaringan irigasi di lapangan. Dokumentasi meliputi telaah terhadap SK lokasi GEMAS AIR, laporan progres pekerjaan, foto kegiatan, serta catatan P3A. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoritis mengenai modal sosial dan pengelolaan irigasi partisipatif.

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles & Huberman, (1994) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan data pada aspek-aspek modal sosial yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel wilayah irigasi, dan interpretasi terhadap pola hubungan sosial dalam GEMAS AIR. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, sehingga temuan tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa dinamika sosial tersebut berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan irigasi.

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menuturkan proses, pengalaman, dan dinamika sosial petani dalam pengelolaan irigasi secara faktual dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran modal sosial dalam mendukung keberhasilan Program GEMAS AIR KONAWA serta relevansinya dalam menciptakan model pengelolaan irigasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

PEMBAHASAN

Program GEMAS AIR KONAWE merupakan inovasi Pemerintah Kabupaten Konawe dalam memperkuat pengelolaan irigasi secara partisipatif melalui pendekatan swakelola dan padat karya. Program ini lahir dari kebutuhan untuk menangani kerusakan jaringan irigasi primer, sekunder, dan tersier yang meluas di berbagai wilayah, sementara kapasitas anggaran pemerintah daerah tidak mampu menutupi biaya pemeliharaan secara konvensional.

Melalui GEMAS AIR, pemerintah memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam identifikasi kerusakan, penentuan prioritas, pemeliharaan jaringan, dan pengawasan distribusi air. Model ini tidak hanya efisien secara biaya, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap infrastruktur irigasi karena masyarakat dilibatkan langsung sebagai subjek pembangunan. Program ini mencakup 17 Daerah Irigasi (DI) dan puluhan desa di Kabupaten Konawe. Daftar lengkap wilayah tersebut tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar Desa dalam Wilayah Program GEMAS AIR KONAWE Berdasarkan Daerah Irigasi (DI)

| No | Daerah Irigasi (DI) | Desa/Kelurahan Wilayah Irigasi |
|----|----------------------------------|--|
| 1 | DI Wawotobi | Wawotobi, Anggopiu, Lalosabila, Puday, Puday Jaya, Anggolowila, Wonua Hoa, Konawe Baru |
| 2 | DI Pondidaha | Pondidaha, Belatu, Lalonggowuna, Pombarea, Asaki, Anggapuli, Dawi-Dawi |
| 3 | DI Wonggeduku – Wonggeduku Barat | Wonggeduku, Lalonggotomi, Tawainalu, Lalonggasu, Puusangi, Lalonggombuno, Anggopiu Barat |
| 4 | DI Lambuya | Lambuya, Lalonggasumeeto, Mekar Jaya, Amaroa, Tokai |
| 5 | DI Latoma | Latoma, Tetewatu, Asu, Onderu, Tanggobu |
| 6 | DI Asinua | Asinua, Asinua Jaya, Puurui, Lalonggasu Meeto, Anggoro |
| 7 | DI Comole – Uepai – Kapoiala | Uepai, Watundehoa, Olo-Oloho, Asaki, Puanaha, Lerehoma, Kapoiala |
| 8 | DI Besulutu | Besulutu, Anggatoa, Puday, Lamomea |
| 9 | DI Anggaberri | Anggaberri, Arombu, Wonua Monapa, Puuduria, Puuduria Jaya |
| 10 | DI Tongauna – Tongauna Utara | Tongauna, Punde, Ahuawali, Wonua Monapa, Arombu Utama, Ranotana |
| 11 | DI Unaaha | Puuduria, Oleo, Puundreea, Ambekairi, Linonggasai |
| 12 | DI Abuki | Abuki, Wonuahoa, Lalonggota, Puuwonggia, Benu-Benua |
| 13 | DI Amonggedo | Amonggedo, Aepodu, Amonggedo Barat, Mataiwoi |
| 14 | DI Meluhu – Amoito | Meluhu, Amoito, Amoito Utama, Alosika, Rambu-Rambu |
| 15 | DI Puriala | Puriala, Wawosolo, Olo-Oloho, Tenggare |
| 16 | DI Soropia | BajoE, Mekar, Matapila, Soropia |
| 17 | DI Morosi | Morosi, Tawainaha, Besu, Leppe |

Program GEMAS AIR KONAWE berjalan efektif karena diperkuat oleh modal sosial masyarakat. Modal sosial dalam penelitian ini mengacu pada konsep James Coleman (1990) dan Robert Putnam (1993) yang menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk atas tiga unsur utama: kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Ketiga unsur ini menciptakan keteraturan sosial yang memungkinkan aksi kolektif berlangsung secara efisien.

1. Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan merupakan dimensi fundamental modal sosial yang menentukan apakah tindakan kolektif dapat berjalan secara efektif dalam konteks pengelolaan irigasi. Di Kabupaten Konawe, keberhasilan GEMAS AIR sangat bergantung pada kekuatan kepercayaan yang terbentuk antara pemerintah, lembaga petani, dan komunitas pengguna air. Mengacu pada Coleman (1990), kepercayaan berfungsi sebagai mekanisme reduksi risiko yang memungkinkan masyarakat menjalankan kerja sama tanpa rasa curiga yang berlebih. Sementara Putnam (1993) menegaskan bahwa kepercayaan yang tinggi dalam komunitas menciptakan lingkungan sosial yang stabil dan kondusif bagi implementasi kebijakan publik.

a. Kepercayaan terhadap Pemerintah Kabupaten Konawe sebagai Pengarah Program

Petani di berbagai wilayah irigasi Konawe memperlihatkan tingkat kepercayaan yang kuat terhadap pemerintah daerah, karena pemerintah dianggap memiliki komitmen nyata dalam memperbaiki kerusakan jaringan irigasi yang selama bertahun-tahun menjadi keluhan masyarakat. Kepercayaan ini tidak hanya lahir dari janji politik, tetapi dari tindakan konkret pemerintah yang menyusun kerangka kebijakan irigasi secara sistematis, melibatkan perangkat daerah lintas sektor, serta melakukan pemeriksaan fisik kondisi saluran di berbagai desa, mulai dari Desa Wawotobi, Anggopiu, Asinua, Lambuya, hingga Tongauna dan Puriala.

Proses survei AKNOP yang dilakukan bersama P3A dan pemerintah desa meningkatkan validitas kebijakan di mata masyarakat. Ketika pemerintah hadir langsung di sawah-sawah yang mengalami penyempitan, pendangkalan, serta retakan saluran primer–sekunder, petani merasa bahwa persoalan irigasi benar-benar dipahami oleh birokrasi. Ini memperkuat persepsi bahwa pemerintah tidak lagi bersikap birokratis atau top-down, melainkan responsif. Keterlibatan Bupati, Kadis PUPR, dan perangkat teknis dalam memfasilitasi padat karya, termasuk turun memantau pekerjaan di Wawotobi dan Pondidaha, mempertebal keyakinan petani bahwa pemerintah memprioritaskan kebutuhan mereka. Kepercayaan ini menjadi fondasi sosial yang penting, sebab tanpa kepercayaan terhadap niat baik pemerintah, program swakelola seperti GEMAS AIR tidak akan mendapatkan partisipasi yang stabil.

b. Kepercayaan petani kepada P3A/GP3A sebagai Pemimpin Lokal dalam Irigasi

P3A/GP3A memiliki posisi strategis sebagai lembaga yang menghubungkan kebijakan tingkat kabupaten dengan praktik di tingkat desa. Di Konawe, berbagai P3A seperti yang terdapat di DI Latoma, DI Asinua, DI Wonggeduku, dan DI Lambuya telah lama menjadi rujukan teknis bagi petani dalam pengaturan air dan perawatan saluran. Kepercayaan muncul karena masyarakat melihat kinerja P3A secara langsung. Mereka menjadi pihak yang pertama kali merespons kondisi saluran ketika terjadi pendangkalan di Latoma, kebocoran di Lambuya, atau sedimentasi berat di Asinua.

Para petani mempercayai P3A karena kelembagaan ini terbentuk dari komunitas sendiri. Ketua, sekretaris, dan anggota P3A adalah individu yang setiap hari berada di sawah, memahami karakteristik aliran, lokasi-lokasi rentan rusak, dan dinamika pengguna air. Karena itu, ketika P3A menentukan prioritas perbaikan dalam Program GEMAS AIR, masyarakat lebih menerima keputusan tersebut daripada keputusan yang datang dari pihak luar. P3A juga menjadi mediator konflik apabila terdapat ketidaksepahaman antardesa mengenai pembagian air atau ketika ada petani yang dianggap melanggar aturan. Proses mediasi ini dilakukan dengan pendekatan sosial, bukan sekadar teknis, sehingga memperkuat kepercayaan petani.

c. Kepercayaan Horizontal antarpetani Hulu–Tengah–Hilir

Kepercayaan horizontal merupakan dimensi paling sensitif dan paling menentukan dalam sistem irigasi. Aliran air di Konawe bergerak dari wilayah hulu seperti Asinua, Lalonggasumeto, dan Anggoro, menuju wilayah tengah seperti Pondidaha, Abuki, dan Anggaberu, lalu mengalir hingga ke hilir seperti Tongauna, Ranotana, dan Puriala. Setiap desa tidak dapat berdiri sendiri karena tindakan kecil di bagian hulu dapat menimbulkan dampak besar di hilir.

Kepercayaan antardesa terbentuk karena mereka telah melalui berbagai siklus musim tanam bersama. Petani hulu memahami bahwa membuka pintu air terlalu lebar akan mengakibatkan hilir kekurangan air sehingga memicu konflik. Sebaliknya, petani hilir mempercayai bahwa hulu akan patuh terhadap aturan rotasi air yang ditetapkan P3A. Hubungan sosial semacam ini tidak hanya didorong oleh aturan teknis, tetapi oleh pengalaman emosional dan sejarah panjang kerja bersama. Ketika masyarakat saling memahami perannya dalam menjaga aliran air, tingkat kepercayaan horizontal meningkat dan meminimalkan potensi konflik agraria.

2. Norma Sosial (Social Norms)

Norma sosial mengikat komunitas melalui nilai-nilai yang disepakati secara kolektif. Dalam irigasi, banyak perilaku sosial yang tidak diatur secara formal, namun dipatuhi secara konsisten karena menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Putnam menegaskan bahwa norma sosial berperan sebagai “pelumas sosial” yang membuat kerja sama lebih efisien, sedangkan Coleman melihat norma sebagai pola perilaku yang mengurangi deviasi individu dan memperkuat harmoni sosial.

a. Norma Gotong Royong sebagai Struktur Inti Padat Karya

Budaya gotong royong yang kuat di berbagai desa irigasi—seperti Anggopiu, Asaki, Lambuya, Tetewatu, dan Lalonggotomi—merupakan energi sosial utama dalam pelaksanaan padat karya. Dalam GEMAS AIR, pekerjaan pemeliharaan saluran dilakukan oleh petani sendiri melalui swakelola. Mereka membersihkan gulma, mengangkat sedimen, memperbaiki retakan saluran, dan melakukan perataan jalur air tanpa menunggu intervensi kontraktor. Norma gotong royong yang hidup di Konawe membentuk kebiasaan bahwa setiap pekerjaan besar harus diselesaikan bersama.

Norma ini bukan hanya tradisi, tetapi juga strategi ekologis. Petani memahami bahwa jika perbaikan air tidak dilakukan secara kolektif, maka aliran air tidak akan stabil. Oleh karena itu, gotong royong dalam irigasi bukan sekadar kerja fisik, tetapi juga wujud kesadaran sosial bahwa kelestarian air adalah kelestarian ekonomi mereka.

b. Norma Kepatuhan terhadap Pengaturan Pembagian Air

Kepatuhan terhadap jadwal gilir air merupakan norma penting yang menjaga kelancaran aliran air. Di beberapa titik irigasi seperti DI Besulutu dan DI Anggaberu, jika satu kelompok tidak patuh dan mengambil air lebih awal, hal itu dapat mengganggu seluruh siklus irigasi. Karena itu, masyarakat menjadikan kepatuhan sebagai nilai sosial yang dijaga bersama. Petani patuh bukan karena takut sanksi formal, tetapi karena tidak ingin merusak reputasi sosial di lingkungan sendiri. Norma ini memperkuat tata kelola karena setiap petani merasa bertanggung jawab menjaga keadilan distribusi air.

c. Norma Tanggung Jawab Kolektif terhadap Infrastruktur Irigasi

Norma ini terbentuk dari kesadaran bahwa irigasi adalah aset bersama. Ketika terjadi penyempitan saluran di Uepai atau kerusakan minor di Lerehoma, petani segera memperbaikinya tanpa menunggu bantuan eksternal. Mereka percaya bahwa penundaan perbaikan akan memperburuk kondisi dan memperbesar biaya. Nilai tanggung jawab ini juga terlihat ketika petani melaporkan kerusakan ke P3A, bukan untuk menyalahkan, tetapi untuk memastikan aliran air tetap normal.

d. Norma Solidaritas antarwilayah dalam Satu Sistem Irigasi

Solidaritas tumbuh ketika petani memahami bahwa mereka menghadapi masalah yang sama. Jika wilayah dalam DI Morosi mengalami kekurangan tenaga untuk padat karya, wilayah lain sering kali ikut membantu. Begitu pula ketika debit air rendah, petani hulu menahan penggunaan air demi menjaga kecukupan hilir. Praktik seperti ini menciptakan *bridging social capital*, yaitu jaringan lintas kelompok yang memperkuat ketahanan sistem irigasi.

3. Jaringan Sosial (Social Networks)

Jaringan sosial menjadi medium yang menghubungkan semua aktor dalam sistem irigasi. Putnam menekankan bahwa jaringan sosial mempercepat aliran informasi dan memperkuat efektivitas kelembagaan, sementara Coleman memandang jaringan sebagai struktur yang membuat tindakan kolektif menjadi mungkin. Dalam GEMAS AIR, jaringan formal dan informal bekerja secara simultan.

a. Jaringan Formal: Pemerintah – Kecamatan – Desa – P3A – Petani

Struktur formal dalam program ini sangat jelas. Pemerintah kabupaten merumuskan kebijakan dan anggaran; kecamatan memfasilitasi administrasi dan koordinasi; pemerintah desa memastikan implementasi berjalan sesuai kebutuhan lokal; dan P3A memimpin pekerjaan teknis. Struktur formal ini memungkinkan alur komunikasi yang cepat antara desa irigasi di Wawotobi, Lambuya, Abuki, Konawe Baru, dan desa-desa lain. Jaringan formal inilah yang

memastikan bahwa keputusan tidak berhenti di tingkat birokrasi, tetapi diterjemahkan ke tindakan nyata di lapangan.

b. Jaringan Informal Antarpetani

Interaksi sosial antarpetani menjadi jaringan informal yang penting. Informasi tentang kebocoran di Anggatoa, penyumbatan di Benu-Benua, atau sedimentasi di Puuwonggia tidak selalu disampaikan melalui mekanisme formal, tetapi melalui percakapan spontan di sawah, di pos jaga air, atau dalam kegiatan sosial keagamaan. Jaringan informal ini bekerja lebih cepat daripada jaringan formal karena tidak memerlukan prosedur administrasi. Ini sesuai dengan konsep Coleman bahwa jaringan informal menjadi saluran informasi yang efektif dalam masyarakat agraris.

c. Jaringan Hulu–Tengah–Hilir yang Mengatur Arus Air

Jaringan ini adalah jaringan ekologis sekaligus sosial. Desa-desa hulu seperti Asinua dan Anggoro memiliki tanggung jawab moral menjaga debit air agar tidak mengganggu tengah dan hilir, sementara desa-desa tengah seperti Pombarea dan Lalonggasu berperan menstabilkan arus. Desa hilir seperti Tongauna dan Ranotana aktif menjalin komunikasi ke hulu untuk memastikan kecukupan air. Hubungan sosial ini mencerminkan koordinasi berbasis ruang yang menciptakan harmoni dan mencegah konflik distribusi.

d. Jaringan Desa–Kabupaten

Jaringan desa kabupaten menjadi jalur komunikasi vertikal yang memastikan keberlanjutan program. Desa melaporkan kerusakan, kebutuhan tenaga, dan progres pekerjaan; kabupaten memberikan dukungan teknis, kebijakan, dan pendampingan. Interaksi dua arah ini menciptakan *feedback loop* yang meningkatkan adaptivitas kebijakan. Ketika desa melaporkan kerusakan mendadak di DI Soropia, misalnya, kabupaten dapat segera merespons dengan mengirim tim teknis. Inilah bentuk jaringan vertikal yang memperkuat efektivitas *governance*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan irigasi partisipatif melalui Program GEMAS AIR KONAWE berjalan efektif karena ditopang oleh tiga elemen utama modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma sosial (*social norms*), dan jaringan sosial (*social networks*). Ketiga unsur ini bekerja secara simultan dan saling menguatkan sehingga program mampu menjawab tantangan kerusakan jaringan irigasi, keterbatasan anggaran, serta kebutuhan pemeliharaan yang berkelanjutan.

Pada aspek kepercayaan, hubungan antara pemerintah Kabupaten Konawe, P3A/GP3A, dan petani terbangun dengan kuat melalui proses identifikasi kerusakan, penetapan lokasi prioritas, serta monitoring padat karya yang dilakukan secara transparan dan partisipatif. Kepercayaan ini mendorong petani untuk menerima aturan pembagian air, mengikuti jadwal gilir air, serta terlibat aktif dalam pemeliharaan jaringan. Kepercayaan horizontal antarpetani hulu tengah hilir juga menciptakan stabilitas distribusi air dan mencegah konflik antarwilayah irigasi.

Pada aspek norma sosial, budaya gotong royong, kepatuhan terhadap pembagian air, rasa tanggung jawab terhadap saluran irigasi, dan solidaritas antarwilayah terbukti menjadi kekuatan sosial yang membuat GEMAS AIR dapat dijalankan secara efisien melalui skema swakelola. Norma-norma ini mendorong petani untuk melakukan perbaikan minor, mengangkat sedimentasi, menjaga kebersihan saluran, dan membantu desa lain yang mengalami kendala teknis. Kehadiran norma sosial yang kuat membuat pengelolaan irigasi tidak hanya bergantung pada instruksi formal, tetapi ditopang oleh kesadaran kolektif dan kepatuhan sukarela dari masyarakat.

Pada aspek jaringan sosial, koordinasi formal antara pemerintah kabupaten, kecamatan, desa, dan P3A menciptakan alur komunikasi yang jelas dan responsif dalam penanganan kerusakan serta pelaksanaan padat karya. Selain itu, jaringan informal antarpetani mempercepat penyebaran informasi mengenai debit air, titik kebocoran, dan kebutuhan pemeliharaan mendesak. Jaringan hulu–tengah–hilir membentuk sistem koordinasi berbasis ruang yang memastikan aliran air tetap stabil, sementara jaringan desa kabupaten membangun *feedback loop* yang memperkuat adaptivitas kebijakan dan konsistensi pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Program GEMAS AIR KONawe tidak hanya ditentukan oleh intervensi teknis, tetapi sangat bergantung pada kekuatan modal sosial yang hidup dalam komunitas petani. Kepercayaan yang terbangun, norma sosial yang dijalankan, dan jaringan sosial yang terbentuk menjadikan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor utama yang menjaga keberlanjutan irigasi. Dengan demikian, modal sosial terbukti menjadi pilar fundamental dalam menciptakan tata kelola irigasi yang efektif, efisien, dan berkelanjutan di Kabupaten Konawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, R., & Susanto, P. (2023). Strategi Pengelolaan Irigasi Partisipatif Melalui Pemetaan Sosial, Ekonomi, dan Kelembagaan pada Daerah Irigasi Batang Sontang. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3, 8654–8666. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0A>
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fatihah, Y., Kartika, I., & Darmawati, D. (2022). Pengaruh Modal Sosial dan Kelembagaan terhadap Kinerja Usaha Tani Kapulaga di Lahan Perhutani Kabupaten Banyumas The Effect of Social and Institutional Capital on Cardamom Farming Performance in Perhutani Land, Banyumas Regency. *Journal of Agricultural Extension*, 46(2), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i2.65253>
- Kataren, A. (2015). *Modal Sosial Petani Dalam Pertanian Berkelanjutan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Daerah: Studi Modal Sosial Petani di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, Yogyakarta* (R. Faisal & N. Amalia (eds.)). Unimal Press. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0A>
- Managanta, A. A., Ridwan, Laopa, F., & Ahmad, N. H. (2022). Hubungan Karakteristik Petani Dan Modal Sosial Togo Una-Una, SULAWESI TENGAH The Relationship of Farmers

' Characteristics and Social Capital with Nilam (Patchouli) Farmers ' Empowerment in Togo Una-Una District , Central Sulawesi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 20(1), 123–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/akp.v20n1.2022.123-136> 123

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo, 1*.

Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Triana, A. N., Hersyamsi, & Yanto, S. (2025). Penerapan Sistem Irigasi Tetes Berbagai Volume Air dan Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Tanaman Bawang Merah (*Allium Ascalunicum L .*) Application of Drip Irrigation System with Various Water Volumes And Growing Media on the Growth of Red Onion Plants (*A. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 25(1), 63–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v25i1.3556>